

## PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI PADA REMAJA PUTRI DI SMA KEBANGSAAN MEDAN

Ronika Siregar<sup>1</sup>, Lenny Lusya Simatupang<sup>2,\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

\*Koresponding: lennylusya30@gmail.com

### **Abstract**

Breast cancer is one of the leading non-communicable diseases with the highest incidence and mortality rates among women, including in Indonesia. The high mortality rate of breast cancer is largely attributed to delayed early detection. Breast Self-Examination (BSE) is a simple, low-cost, and self-performed early detection method that can be practiced from adolescence. However, the level of knowledge and awareness of adolescent girls regarding BSE remains relatively low, particularly due to the lack of structured health education in school settings. Therefore, health education is considered an important effort to improve adolescents' knowledge and ability to perform BSE correctly. This study aimed to determine the effect of health education on the level of knowledge regarding Breast Self-Examination (BSE) among adolescent girls at SMA Kebangsaan Medan. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest–posttest method. The sample consisted of 45 adolescent female students selected through a total sampling technique. Data were collected using a BSE knowledge questionnaire administered before and after the health education intervention. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Wilcoxon test. The results showed that prior to the health education intervention, most respondents had a low level of knowledge about BSE. After the intervention, there was a significant improvement in knowledge levels, with the majority of respondents categorized as having good knowledge. The Wilcoxon test revealed a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant effect of health education on increasing BSE knowledge. Health education has a significant effect on improving adolescent girls' knowledge regarding Breast Self-Examination (BSE). Health education should be continuously integrated into school health programs as a promotive and preventive strategy for early detection of breast cancer. Further research is recommended to use a quasi-experimental design with a control group. In addition, it is necessary to add behavioral variables and demonstration assessments through observation to evaluate the consistency and skills of respondents in performing SADARI correctly.

**Keywords:** Adolescent Girls, Breast Self-Examination, Health Education, Knowledge

### **Abstrak**

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian dan kematian tertinggi pada perempuan, termasuk di Indonesia. Tingginya angka kematian kanker payudara sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan deteksi dini. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri sejak usia remaja. Namun, tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja putri terhadap SADARI masih tergolong rendah, terutama akibat kurangnya edukasi kesehatan yang terstruktur di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dipandang sebagai upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja putri dalam melakukan SADARI secara benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Kebangsaan

Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (one group pretest–posttest). Sampel penelitian berjumlah 45 siswi remaja putri yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan SADARI sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang SADARI. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden, dengan mayoritas berada pada kategori pengetahuan baik. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p\text{-value} = < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang SADARI. Edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Edukasi kesehatan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program kesehatan sekolah sebagai upaya promotif dan preventif untuk deteksi dini kanker payudara. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol. Selain itu, perlu ditambahkan variabel perilaku dan penilaian demonstrasi melalui observasi untuk menilai konsistensi serta keterampilan responden dalam melakukan SADARI dengan benar.

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Remaja Putri, SADARI.

## PENDAHULUAN

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode yang dapat dilaksanakan secara mandiri dan berpotensi besar guna melakukan pendeteksian terhadap kanker payudara sejak tahap awal. SADARI diterapkan dengan cara memeriksa dan meraba payudara secara teratur setiap bulan untuk mendeteksi adanya benjolan ataupun perubahan lain yang mencurigakan (American Cancer Society, 2023). Teknik ini sangat dianjurkan karena bersifat murah, mudah, dan tidak membutuhkan alat khusus, sehingga bisa diakses seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, wawasan serta praktik SADARI di kalangan remaja, khususnya remaja perempuan masih tergolong minim.

Pemeriksaan SADARI merupakan salah satu bentuk kepedulian wanita untuk memantau kondisi kesehatan payudaranya. Metode ini tergolong sederhana dan siapapun dapat melakukannya tanpa merasa canggung di hadapan pemeriksa, tanpa biaya, serta

hanya menghabiskan waktu sekitar 5 menit. Pemeriksaan dapat dilakukan saat mandi ataupun ketika berbaring, sehingga cocok bagi wanita dengan aktivitas padat. SADARI dianjurkan mulai dilakukan sejak seorang perempuan mengalami menstruasi pertama. Kemampuan SADARI dalam mendeteksi adanya kanker payudara berada pada kisaran sensitivitas 20–30%. Waktu pelaksanaan yang disarankan adalah antara hari ke-7 hingga ke-14 setelah hari pertama haid. Pada fase ini, tubuh mengalami retensi cairan yang sedikit, sehingga payudara terasa lebih lunak, tidak mengeras, dan tidak bengkak. Kondisi tersebut memudahkan wanita untuk mengenali adanya pembengkakan atau kelainan pada jaringan payudara (Zulfatunnisa, 2019).

Kanker payudara adalah masalah kesehatan serius yang bukan sekadar berefek pada seseorang saja, melainkan juga membawa konsekuensi sosial dan ekonomi yang besar bagi keluarga

maupun masyarakat. World Health Organization (2025) melaporkan pada tahun 2020 sekitar 685.000 perempuan meninggal akibat kanker payudara, sehingga menjadikan penyakit ini pemicu utama kematian akibat kanker di kalangan perempuan secara global. Salah satu faktor utama tingginya tingkat kematian adalah keterlambatan dalam melakukan deteksi dini, sehingga kanker baru teridentifikasi pada stadium lanjut. Di Indonesia, banyak kasus kanker payudara umumnya teridentifikasi ketika telah memasuki tahap stadium III atau IV, yang berdampak pada penurunan peluang kesembuhan dan peningkatan beban biaya pengobatan (American Cancer Society, 2023).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 2,3 juta perempuan di dunia terdiagnosis kanker payudara dengan ±670.000 kematian secara global. Data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) tahun 2020 menunjukkan kanker payudara menempati peringkat pertama sebagai kanker dengan kasus terbanyak, yaitu 2.261.419 kasus baru (24,5% dari seluruh kasus kanker) dengan 684.996 kematian, serta prevalensi lima tahun mencapai 7.790.717 kasus, yang mencerminkan tingginya jumlah penyintas di dunia (Global Cancer Observatory, 2020).

Data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) 2022 menunjukkan peningkatan kasus baru kanker payudara menjadi 2.296.840 kasus (23,8%) dengan 666.103 kematian. Secara global, kanker payudara menempati peringkat kedua kasus baru setelah kanker paru-paru, namun tetap menjadi kanker dengan prevalensi tertinggi pada perempuan. Kasus terbanyak terjadi di Asia (42,9%), diikuti Eropa (24,3%) dan Amerika Utara (13,3%), serta kematian tertinggi juga berada di Asia (47,3%) (Global Cancer Observatory, 2022).

Deteksi dini menjadi sangat krusial untuk upaya menekan angka kematian karena kanker payudara, sebab

peluang berhasil atau tidaknya pengobatan tergantung kepada stadium kanker ketika diagnosis ditegakkan. Salah satu metode sederhana namun efektif untuk deteksi dini adalah SADARI. Metode tersebut dapat meningkatkan kepekaan seseorang akan perubahan abnormal pada payudara dan mempercepat pengambilan keputusan untuk mencari bantuan medis (American Cancer Society, 2023). Namun, praktik SADARI masih jarang dilakukan secara rutin, terutama di kalangan remaja putri. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang SADARI menjadi agenda krusial dalam usaha mencegah kanker payudara.

Edukasi kesehatan telah banyak dibuktikan sebagai pendekatan efektif guna mengoptimalkan wawasan, perilaku, serta tindakan public atas deteksi dini penyakit, termasuk dalam praktik SADARI. Penelitian oleh (Cahyarani et al., 2023) menemukan edukasi berbasis audio-visual mampu memperluas pemahaman remaja tentang SADARI secara signifikan dibandingkan kelompok yang tidak diberikan intervensi. Selain itu, studi (Margina & Lestari, 2025) menunjukkan bahwa edukasi dengan metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan melakukan tindakan SADARI di kalangan remaja putri secara nyata. Penelitian lain oleh (Putu et al., 2024) mengungkapkan pemanfaatan media interaktif dalam pendidikan kesehatan mempercepat wawasan remaja tentang pentingnya SADARI dan meningkatkan minat mereka untuk melakukan pemeriksaan rutin. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada wanita usia dewasa atau mahasiswa, sedangkan penelitian pada kelompok remaja sekolah menengah masih sangat terbatas (Wahyuni & Batubara, 2024).

Studi sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif yang konsisten antara edukasi kesehatan dan perilaku SADARI ( $p$ -value  $<0,05$ ), meskipun

efektivitasnya bervariasi. Media audiovisual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dibandingkan ceramah konvensional, sehingga desain intervensi perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran (Simatupang, 2024)

Berdasarkan hasil survei lapangan yang peneliti lakukan di SMA Kebangsaan Medan bahwasanya ditemukan tidak ada satupun yang mengetahui tentang SADARI dan mereka mengatakan belum ada anggota kesehatan yang datang ke Sekolah tersebut untuk menginformasikan tentang SADARI dan studi terkait dampak edukasi kesehatan terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri belum pernah dilakukan di SMA Kebangsaan Medan, sehingga hal ini memotivasi penulis mengadakan riset di SMA Kebangsaan Medan.

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berfokus pada eksperimen. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menilai apakah ada pengaruh yang dicapai (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Metode penelitian pre-eksperimen dapat diketahui sebagai strategi yang digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh perlakuan tertentu pada variabel lain dalam lingkungan yang terkontrol (Abdullah et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kebangsaan Medan. Populasi dalam penelitian adalah total sampling yaitu siswi kelas X, XI, dan XII di SMA Kebangsaan Medan sebanyak 45 responden.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket yang berisi beberapa pertanyaan. Kuesioner yang digunakan adalah angket tertutup dimana angket ini sudah ada pilihan jawabannya sehingga, responden akan memilih jawaban yang sudah tersedia. Adapun

kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan yang peneliti adopsi dari peneliti sebelumnya yaitu Yohana (2024).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri. Sebelum dilakukan uji bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test (Puspitasari et al., 2025).

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi (f)	Presentase %
15 Tahun	17	37,7%
16 Tahun	14	31,1%
17 Tahun	13	28,8%
18 Tahun	1	2,2%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa total 45 responden. Ditinjau dari aspek usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 15 tahun, yaitu sebanyak 17 orang (37,7%). Selanjutnya, responden berusia 16 tahun berjumlah 14 orang (31,1%), diikuti oleh usia 17 tahun sebanyak 13 orang (28,8%). Sementara itu, responden dengan usia 18 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 1 orang (2,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	(f)	%	(f)	%
Baik	2	4,4%	27	60 %
Cukup	15	33,3%	15	33,3%
Kurang	28	62,2 %	3	6,6%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagian besar berada pada kategori kurang. Dari 45 responden, sebanyak 28 siswi (62,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan siswi dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 15 orang (33,3%), dan hanya 2 siswi (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada tingkat pengetahuan siswi. Kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan yang sangat besar, yaitu menjadi 27 siswi (60%).

**Tabel 4. Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Kebangsaan Medan**

<i>Paired Samples T-Test</i>				
<i>Measure</i>	<i>Measure</i>	<i>W</i>	<i>Z</i>	<i>p</i>
1	2			
Pre-test	Post-test	666.000	5.232	<.001

*Note. Wilcoxon signed-rank test.*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test antara nilai pre-test dan post-test pengetahuan, diperoleh nilai  $p < 0,001$ , yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa intervensi edukasi yang diberikan di SMA Kebangsaan Medan, efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden: Usia

Dari hasil penelitian pemeriksaan payudara pada remaja putri yang berjumlah 45 siswi dengan usia mulai dari 15-18 tahun. Menunjukkan bahwa responden berusia 15 tahun berjumlah 17 orang (37,7%). Selanjutnya, responden berusia 16 tahun berjumlah 14 orang (31,1%), diikuti oleh usia 17 tahun sebanyak 13 orang (28,8%) dan usia 18 tahun yaitu 1 orang (2,2%). Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, termasuk dalam memahami informasi kesehatan. Pada masa remaja, individu berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk menerima, mengolah, dan memahami informasi secara lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda. Remaja putri yang berada pada usia sekolah menengah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga lebih mudah memahami edukasi kesehatan yang diberikan, khususnya terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan SADARI setelah edukasi. Penelitian sebelumnya pada 67 responden usia 18–21 tahun menunjukkan peningkatan pengetahuan SADARI yang signifikan setelah edukasi, dengan hasil lebih tinggi pada usia remaja akhir (Tauho et al., 2025). Selain itu penelitian lain melalui desain quasi experiment pada 55 remaja putri usia 15–18 tahun juga menemukan pengaruh signifikan edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan (Nugrahmi et al., 2022). Dan penelitian lai menunjukkan pada 48 responden usia 12–15 tahun

melaporkan hasil serupa, bahwa edukasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan SADARI. Selain itu, Titania (2022) pada 34 remaja akhir usia 18–20 tahun menegaskan bahwa kematangan usia dan perkembangan kognitif yang optimal mendukung peningkatan pemahaman serta kesadaran melakukan SADARI. Temuan ini menunjukkan bahwa usia remaja pertengahan hingga akhir lebih responsif terhadap intervensi edukasi kesehatan (Waliyanti & Arinandika, 2024).

### **Pengetahuan, Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri**

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan responden hasil menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 28 responden (62,2%), diikuti oleh kategori cukup sebanyak 15 responden (33,3%), dan hanya 2 responden (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Hasil posttest menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 27 responden (60%), sedangkan responden dengan kategori cukup berjumlah 15 responden (33,3%), dan responden dengan kategori kurang menurun menjadi 3 responden (6,6%). Peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik serta penurunan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan

lebih banyak informasi. Tujuan pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya tentang SADARI sebagai deteksi dini dalam menemukan benjolan pada payudara, karena dendeteksi dini maka benjolan dapat terdeteksi pada stadium awal sehingga pengobatan dini akan memperpanjang harapan hidup dan menurunkan angka kematian penderita kanker payudara, mendorong dan menjunjung tinggi perilaku sehat, dan berpartisipasi aktif dalam inisiatif untuk mencapai tingkat kesehatan setinggi mungkin (Panjaitan et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media video efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Proporsi responden dengan pengetahuan baik meningkat dari 6,4% pada pretest menjadi 63,8% pada posttest, sementara kategori kurang menurun dari 63,8% menjadi 7,4%. Uji statistik menunjukkan  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang berarti terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi (Damayanti et al., 2024).

Hasil yang serupa menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Proporsi kategori kurang menurun dari 60% pada pretest menjadi 0% pada posttest, sedangkan kategori baik meningkat dari 20% menjadi 100%. Seluruh responden mengalami peningkatan setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya, tujuan, waktu, dan langkah pemeriksaan SADARI (Maghfirotnunisa & Sumarni, 2025).

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media leaflet dan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Proporsi kategori baik meningkat dari 24,4% pada pretest

menjadi 58,5% pada posttest, sementara kategori cukup berubah dari 75,6% menjadi 41,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai manfaat, waktu, dan prosedur pemeriksaan payudara sendiri secara benar dan teratur (Nurianti & Batubara, 2025).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan perilaku SADARI pada remaja putri. Proporsi kategori baik meningkat dari 55,3% pada pretest menjadi 81,6% pada posttest, sementara kategori kurang menurun dari 44,7% menjadi 18,4%. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi melalui metode ceramah dan penyampaian materi terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan responden dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara benar dan teratur (Yuniarsi et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan, baik melalui video, leaflet, ceramah, maupun metode terstruktur lainnya, efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

### **Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Remaja Putri**

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pengetahuan responden. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), terjadi peningkatan tingkat pengetahuan

responden secara bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang deteksi dini kanker payudara, serta dapat menjadi landasan dalam mendorong pelaksanaan SADARI secara mandiri dan benar.

Metode penyampaian pendidikan kesehatan melalui ceramah, sesi tanya jawab, serta demonstrasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden. Metode ceramah dan sesi tanya jawab berperan dalam memberikan pemahaman awal serta memperjelas informasi yang disampaikan, sehingga responden mampu memahami tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pemeriksaan payudara sendiri. Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan dengan pendekatan ceramah, dan tanya jawab, terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan kemampuan responden dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Edukasi kesehatan yang diterima berdampak pada perubahan pola pikir responden mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara serta mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik, khususnya dalam pelaksanaan SADARI secara mandiri dan benar (Winarsih et al., 2024).

Temuan penelitian pra-eksperimental menunjukkan bahwa edukasi SADARI berbasis media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rerata skor post-test dibandingkan pretest serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan  $p$ -value 0,037 ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, mayoritas responden yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai tujuan, waktu, dan

langkah SADARI menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik setelah penyuluhan berbasis audiovisual (Purnasari, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa edukasi SADARI berbasis audiovisual dan demonstrasi praktik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 58,9% pada pre-test menjadi 90,2% pada post-test. Intervensi ini efektif karena media audiovisual yang disertai demonstrasi mampu membantu remaja memahami konsep, tujuan, dan langkah-langkah SADARI secara lebih jelas dan sistematis (Regitasari et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI, ditunjukkan dengan peningkatan rerata skor dari 58,9% menjadi 90,2% serta nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) (Ratnasari et al., 2024). Penelitian lain juga melaporkan peningkatan nilai dari 52,1% menjadi 87,3% dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah edukasi (Sandi et al., 2024). Selain itu, metode edukasi menggunakan phantom menunjukkan peningkatan rerata skor dari 36,00 menjadi 88,00 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI (Metasari & Nurlina, 2023)

Dengan demikian, temuan-temuan pada penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri dalam

melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, di mana analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan dengan peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri. Selain itu, terjadi pergeseran proporsi responden dari kategori pengetahuan kurang sebelum intervensi menjadi kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi. Hasil tersebut memperkuat bahwa intervensi edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara.

## KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri. Setelah diberikan edukasi, sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan mengenai tujuan, manfaat, serta langkah-langkah pemeriksaan SADARI.
2. Responden penelitian terdiri dari remaja putri yang dikarakteristikan berdasarkan usia dan tingkat kelas sebagai gambaran umum subjek penelitian.
3. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum diberikan edukasi kesehatan masih berada pada kategori cukup dan kurang, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman awal responden belum optimal.
4. Tingkat pengetahuan remaja putri setelah diberikan edukasi kesehatan tentang SADARI mengalami peningkatan, yang ditandai dengan meningkatnya proporsi responden pada kategori baik.

5. Edukasi kesehatan tentang SADARI terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri, berdasarkan hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya perbedaan antara nilai pre-test dan post-test.

#### SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol agar efektivitas edukasi dapat dibandingkan secara lebih objektif. Selain mengukur tingkat pengetahuan, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel perilaku untuk menilai konsistensi pelaksanaan SADARI secara rutin, serta penilaian demonstrasi melalui lembar observasi guna mengevaluasi keterampilan responden dalam melakukan langkah-langkah pemeriksaan dengan benar, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek pengetahuan, tindakan, dan keterampilan secara menyeluruh.

#### REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- American Cancer Society. (2023). *Breast Cancer Early Detection and Diagnosis*.  
<https://www.cancer.org/content/dam/CRC/PDF/Public/8579.00.pdf>
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Cahyarani, A., Solikhah, S., & Djannah, S. N. (2023). Effectiveness of Audio-visual Education through Digital Media Platforms Regarding Quality of Life Amongst Breast Cancer Person. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 24–41.  
<https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.24-41>
- Damayanti, S., Apriani, F., Nasution, N., & Miswarni. (2024). Efektivitas video edukasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (BSE) terhadap pengetahuan perempuan muda. *Ilmu Kebidanan*, 12(3).
- Global Cancer Observatory. (2020). *GLOBOCAN 2020: World Fact Sheet*. International Agency for Research on Cancer (IARC).
- Global Cancer Observatory. (2022). *GLOBOCAN 2022: Breast Cancer Fact Sheet*. International Agency for Research on Cancer (IARC).  
<https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maghfirotnunisa, R., & Sumarni, S. (2025). The Influence of Health Education on Breast Self-Examination (BSE) Knowledge for Early Detection of Breast Cancer in Women of Reproductive Age. *Welcome (Wealth Community Empowerment) Journal*, 2(1), 36–39.
- Margina, W., & Lestari, G. H. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri ( Sadari ) Kelas VIII di SMPN 02 Padamara. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 11–16.  
<https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol12.iss1.380>
- Metasari, A. R., & Nurlina. (2023). Pengaruh Health Education Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Pada Remaja Putri Di Kelurahan Polewali. 9(1), 2–7.

- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., & Rusdi, P. H. N. (2022). PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI). *Menara Medika*, 5(1), 40–45.
- Nurianti, I., & Batubara, J. D. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri ( SADARI ) di SMP Trisakti Lubuk Pakam Tahun 2025. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, 8(1), 614–619.
- Panjaitan, L. Y. B., Panggabean, S. M. U., & Andolina, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Booklet Digital Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Sma Negeri 16 Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v11i1.1768>
- Purnasari, H. (2023). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Pada Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Madrasah Tsanawiyah Danul Falah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 17(1), 9–14.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putu, N., Suryandani, V., Komang, N., Astiti, E., & Armini, N. W. (2024). Efektifitas Media Visual Berbasis Video dalam Meningkatkan Breast Self-Examination Skills Pada Remaja Putri Effectiveness of Video-Based Visual Media in Enhancing Breast Self-Examination Skills among Adolescent Females. *Bali Medika Jurnal*, 11(2), 152–164.
- Regitasari, E. S., Oktiningrum, M., & Vallen, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Influences. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 75–81.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (D. M. Tambunan (ed.)). Deepublish Publisher.
- Simatupang, L. L. (2024). Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri ( Sadari ) Pada Remaja Putri. *Indonesia Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 2(1), 70–76.
- Tauho, K. D., Dary, Anshebo, A. A., & Ondowapo, M. P. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemeriksaan payudara sendiri di kalangan remaja putri di Kota Salatiga , Indonesia. *Jurnal Internasional Ilmu Kesehatan Masyarakat (IJPHS)*, 14(4), 1779–1787. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i4.26834>
- Wahyuni, R. S., & Batubara, H. S. (2024). The Influence of Audiovisual Educational Media on the Knowledge and Attitudes of Female Adolescents at SMUN 5 Pekanbaru regarding Breast Self-Examination ( SADARI ). *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 4(1), 348–352. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v4i1.1231>
- Waliyanti, E., & Arinandika, K. N. (2024). Program pendidikan sebaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai pemeriksaan payudara sendiri. *Jurnal Penilaian Teknologi Kesehatan Dalam Kebidanan*, 7(2), 131–139.
- Winarsih, Pertiwi, H. W., & Wati, S. J. (2024). Pengaruh Edukasi Sadari Dengan Metode Demostrasi Terhadap Perubahan Kemampuan Remaja Putri Melakukan Deteksi Dini Tumor Payudara Di Ma Al-Mubarak Bandar Mataram. *Jurnal*

- Cakrawala Keperawatan*, 01(02), 114–126. <http://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jckhttps://doi.org/10.35872/jck.v1i02.745>
- Yuniarsi, T., Hikmatin, N., & Suhartin. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri ( SADARI ) Di MTs Salbilil Mutaqin Maesan Kabupaten Bondowoso.
- Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(2), 259–267. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8595>
- Zulfatunnisa, T. P. S. R. S. H. N. (2019). Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (1st ed., Vol. 7, Issue 2). Yuma Pustaka.